

PENGEMBANGAN SILABUS TOEFL *LISTENING* UNTUK MAHASISWA NON BAHASA INGGRIS DENGAN TINGKAT KEMAMPUAN BAHASA INGGRIS RENDAH

Oleh:
Maisarah, S.S., M.Si¹
Endang Suciati, M.A²

Fakultas Bahasa dan Sastra Unipdu Jombang
(inmai5@yahoo.com)

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang identifikasi kelemahan mahasiswa non bahasa Inggris dengan kemampuan rendah (skor TOEFL < 450) dalam mengerjakan soal TOEFL Listening dalam rangka penyusunan silabus pelatihan TOEFL Listening. Berdasarkan analisis butir soal, jenis soal yang paling sering muncul pada Listening part A adalah: meaning question, prediction, suggestion, implication, dan inference. Sedangkan pada listening part B, jenis soal yang paling sering muncul adalah topics dan details. Pada listening part C, jenis soal yang sering muncul adalah topics dan details. Setelah melakukan tes pada responden, pada Listening Part A, semua responden mengalami kesulitan dalam menjawab jenis soal meaning question. Pada Listening part B, jenis soal topics juga dirasakan sulit bagi semua responden. Pada listening part C, jenis soal details adalah jenis soal yang menjadi kendala para responden. Dengan demikian, penyusunan silabus harus disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa berdasarkan analisis kemampuan mahasiswa dalam TOEFL Listening.

Kata Kunci: *TOEFL Listening, Mahasiswa jurusan non bahasa Inggris, Analisis Kebutuhan, Silabus.*

A. PENDAHULUAN

TOEFL (*Test of English as a Foreign Language*) diorganisir oleh ETS (*Educational Testing Service*), sebuah lembaga di Amerika Serikat. Pada awalnya, TOEFL seringkali digunakan sebagai pra syarat yang diperlukan bagi mereka yang ingin melanjutkan studi ke negara yang bahasa utamanya adalah bahasa Inggris namun mereka berasal dari negara yang tidak berbahasa Inggris. Saat ini, TOEFL juga menjadi salah satu persyaratan bagi mahasiswa sebelum mereka lulus. Oleh karena itu berbagai penelitian mengenai TOEFL diharapkan dapat memberikan manfaat yang besar bagi para peserta untuk dapat meningkatkan score TOEFL mereka.

Artikel ini mengulas mengenai salah satu skill yang diujikan dalam TOEFL yaitu

listening. Terdapat tiga sesi dalam listening yaitu *listening part A*, *listening part B* dan *listening part C*. Dalam sesi listening ini, peserta menjawab soal dengan hanya diperkenankan untuk mendengarkan satu kali saja. Hal inilah yang menjadi salah satu kesulitan peserta dalam sesi *listening*. Score *listening* sering kali paling rendah jika dibandingkan dengan *skill* TOEFL yang lainnya. Oleh karena itu mereka harus memiliki kemampuan yang baik dalam memahami percakapan agar score TOEFL meningkat. Salah satu cara untuk meningkatkan score TOEFL yaitu dengan mengetahui jenis soal yang menjadi kelemahan peserta tes sehingga pada jenis soal tersebut dapat diberikan latihan-latihan yang intensif sehingga nantinya pelatihan TOEFL dapat berlangsung efektif, artinya

jenis soal yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan peserta.

Penelitian ini dilakukan di lingkungan Universitas Pesantren Tinggi Darul ‘Ulum (UNIPDU) Jombang dengan objek penelitian sebanyak 25 mahasiswa D3 Kebidanan UNIPDU. Seluruh responden adalah mahasiswa selain jurusan bahasa Inggris yang memiliki kemampuan bahasa Inggris rendah. Kemampuan tersebut diukur dari hasil tes TOEFL dimana mahasiswa tersebut memperoleh score kurang dari 450 poin.

Mahasiswa diberi bekal pelatihan sebelum mengikuti tes TOEFL. Pelatihan TOEFL di UNIPDU diadakan oleh Pusat Studi Bahasa (PSB) Unipdu. Namun, terdapat celah dari pelatihan tersebut, yaitu bahan ajar yang digunakan tidak dirancang untuk peserta yang memiliki kemampuan bahasa Inggris rendah atau mahasiswa selain jurusan bahasa Inggris. Oleh karena itu, perlu dirancang silabus yang dapat digunakan sebagai dasar dalam pembuatan bahan ajar.

Pengembangan silabus TOEFL yang ada di Universitas Pesantren Tinggi Darul ‘Ulum Jombang adalah tujuan jangka panjang dari penelitian ini. Meski penelitian ini masih terfokus pada pengembangan silabus TOEFL listening, namun Silabus tersebut didesain sedemikian rupa berdasarkan data yang diperoleh sehingga sesuai dengan kebutuhan mahasiswa non jurusan bahasa Inggris yang memiliki kemampuan bahasa Inggris rendah, yaitu mereka yang memiliki skor TOEFL kurang dari 450 poin.

Penelitian ini sangat penting dilakukan mengingat bahan ajar TOEFL *Listening* yang digunakan selama ini di Unipdu dirasa belum sesuai dengan kebutuhan mahasiswa karena hanya terdiri dari latihan-latihan soal, kunci jawaban beserta pembahasannya. Hal ini tentu kurang efektif untuk digunakan dalam pengajaran. Terbukti *score* TOEFL *Listening* peserta pelatihan masih tetap saja rendah. Oleh karena itu, perlu dikembangkan sebuah

silabus yang sesuai dengan kebutuhan siswa terutama untuk mahasiswa non jurusan bahasa Inggris yang memiliki tingkat kemampuan bahasa Inggris rendah sehingga *score* TOEFL *Listening* peserta pelatihan dapat meningkat.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Analisis Kebutuhan

Kebutuhan adalah istilah yang kadang-kadang digunakan untuk merujuk kepada keinginan, tuntutan, harapan, motivasi, kekurangan, keterbatasan, dan persyaratan. Kebutuhan juga sering digambarkan sebagai apa saja yang mesti dilakukan oleh pembelajar dan apa yang mereka harus mampu lakukan (Richards, 2004: 54). Selain itu, kebutuhan sering digambarkan dalam hal kebutuhan bahasa, yaitu sebagai kemampuan yang diperlukan untuk bisa *survive* di dalam masyarakat yang dominan berbahasa Inggris.

Salah satu asumsi dasar pengembangan kurikulum adalah bahwa program pendidikan yang baik harus didasarkan pada analisis kebutuhan peserta didik. Prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang kebutuhan peserta didik dikenal sebagai analisis kebutuhan.

Analisis kebutuhan dalam pengajaran bahasa dapat digunakan untuk beberapa tujuan yang berbeda (Richards, 2004: 59), misalnya:

- a. untuk mengetahui kemampuan bahasa seseorang dalam melakukan peran tertentu, seperti manajer penjualan, pemandu wisata, atau mahasiswa.
- b. untuk membantu menentukan materi yang sesuai dan membahas kebutuhan siswa.
- c. untuk menentukan siswa/ kelompok siswa yang paling membutuhkan pelatihan keterampilan bahasa tertentu .

- d. untuk mengidentifikasi kesenjangan antara apa yang siswa dapat lakukan dan apa yang mereka butuhkan untuk dapat dilakukan.
- e. untuk mengumpulkan informasi tentang peserta didik tertentu yang mengalami masalah dalam hal kebahasaan.

Analisis kebutuhan dapat terjadi sebelum, selama, atau setelah pelaksanaan pelatihan program bahasa. Analisis kebutuhan umumnya didasarkan pada asumsi bahwa hal itu merupakan bagian dari perencanaan yang terjadi sebagai bagian dari program perbaikan.

2. Prosedur untuk Melakukan Analisis Kebutuhan

Berbagai prosedur dapat digunakan dalam melakukan analisis kebutuhan dan jenis informasi yang diperoleh sering tergantung pada jenis prosedur yang dipilih (Richards, 2004: 59). Prosedur untuk mengumpulkan informasi selama analisis kebutuhan dapat didapat dari:

- a. Kuesioner. Kuesioner adalah salah satu instrumen yang paling umum digunakan. Prosedur ini relatif mudah untuk dipersiapkan dan dapat digunakan dengan sejumlah besar subjek. Prosedur ini juga dapat digunakan untuk memperoleh informasi tentang berbagai macam isu, seperti penggunaan bahasa, kesulitan komunikasi, gaya belajar yang disukai, kegiatan kelas yang disukai, dan sikap serta keyakinan, dan sebagainya.
- b. Self-ratings. Prosedur ini berisi skala yang digunakan siswa untuk menilai pengetahuan atau kemampuan mereka.
- c. Wawancara. Wawancara memungkinkan untuk mengeksplorasi masalah secara lebih mendalam dibandingkan dengan kuesioner, meskipun begitu, wawancara membutuhkan waktu lebih lama untuk mengelola data dan hanya cocok untuk kelompok-kelompok kecil.

- d. Meeting. Pertemuan memungkinkan sejumlah besar informasi yang dikumpulkan dalam waktu yang cukup singkat. Namun, informasi yang diperoleh dengan cara ini mungkin impresionis dan subyektif dan mencerminkan ide-ide dari anggota yang lebih vokal.
- e. Observasi/ Pengamatan. Pengamatan terhadap perilaku peserta didik dalam situasi tertentu adalah cara lain untuk menilai kebutuhan mereka. Namun, orang sering tidak melakukan dengan baik ketika mereka sedang diamati, jadi hal ini harus diperhitungkan.
- f. Mengumpulkan sampel. Mengumpulkan data tentang bagaimana peserta didik melakukan tugas-tugas bahasa dengan baik dan mendokumentasikan masalah-masalah khas yang mereka miliki merupakan sumber informasi langsung yang berguna. Sampel bahasa dapat dikumpulkan melalui sarana berikut: tugas tertulis dan lisan, simulasi atau permainan peran, tes prestasi, dan tes kinerja.
- g. Analisis tugas (*task analysis*). Hal ini mengacu pada analisis tugas-tugas bahasa Inggris yang harus dikerjakan peserta didik dalam *setting* kerja/pendidikan dan penilaian karakteristik linguistik..
- h. Studi kasus. Dengan studi kasus, seorang atau sekelompok mahasiswa akan mengikuti sebuah pekerjaan tertentu yang relevan atau pengalaman pendidikan agar dapat mengetahui karakteristik dari situasi tersebut.
- i. Analisis informasi yang tersedia. Dalam situasi di mana analisis kebutuhan diperlukan, sejumlah besar informasi yang relevan umumnya tersedia dalam berbagai sumber. Hal ini termasuk buku, artikel jurnal, laporan survei, catatan atau file. Analisis informasi yang tersedia merupakan langkah pertama dalam melakukan analisis kebutuhan.

3. Merancang Analisis Kebutuhan

Perancang analisis kebutuhan akan dihadapkan pada berbagai pilihan prosedur pengambilan informasi yang dibahas di atas. Pilihan tersebut memberikan pandangan yang komprehensif tentang kebutuhan peserta didik. Keputusan harus dibuat dengan prosedur praktis dalam mengumpulkan, mengorganisir, menganalisis, dan menginformasikan informasi yang dikumpulkan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa analisis kebutuhan tidak menghasilkan informasi yang berlebihan. Perlu ada alasan yang jelas untuk mengumpulkan berbagai jenis informasi sehingga dapat memastikan informasi apa saja yang benar-benar akan digunakan (Richards, 2004: 63). Dalam mengamati kebutuhan bahasa siswa dengan latar belakang non - bahasa Inggris di sebuah universitas di Selandia Baru (Gravatt, Richards, dan Lewis di Richards (2004 : 63), prosedur berikut ini telah digunakan : (a) survei literatur, (b) analisis dari berbagai survei kuesioner, (c) kontak dengan orang lain yang telah melakukan survei serupa, (d) wawancara dengan pengajar untuk menentukan tujuan, (e) identifikasi jurusan apa saja yang berpartisipasi, (f) presentasi proposal proyek, (g) pengembangan percontohan mahasiswa dan staf kuesioner, (h) review dari kuesioner oleh rekan-rekan, (i) uji coba kuesioner, (j) pemilihan staf dan mata pelajaran siswa, (k) mengembangkan jadwal untuk mengumpulkan data, (l) administrasi kuesioner, (m) tindak lanjut wawancara dengan peserta terpilih, (n) tabulasi tanggapan, (o) analisis tanggapan, (p) penulisan laporan dan rekomendasi .

C. METODE PENELITIAN

Untuk mengidentifikasi kebutuhan mahasiswa, akan dilakukan dua tahap analisis. Analisis yang pertama adalah menganalisis butir-butir soal TOEFL Listening yang terdapat dalam buku TOEFL *Practice Test workbook* yang diterbitkan oleh

ETS (Educational Testing Service) pada tahun 2003 dan *Preparation Kit Workbook* yang diterbitkan oleh ETS di tahun 2002. Langkah yang pertama ini digunakan untuk mengidentifikasi jenis-jenis pertanyaan apa saja yang sering muncul dalam TOEFL *listening*.

Selanjutnya, dilakukan analisis kedua yaitu tentang kelemahan-kelemahan mahasiswa (jenis pertanyaan mana yang dirasa paling sulit sampai dengan yang paling dianggap mudah). Langkah ini dilakukan dengan menggunakan tes kemampuan pada 25 responden berdasarkan pada hasil dari analisis pertama. Dari kedua analisis tersebut dapat diambil kesimpulan mengenai kebutuhan mahasiswa jurusan non Bahasa Inggris untuk sesi TOEFL *listening*.

D. HASIL PENELITIAN

1. Jenis soal yang sering muncul dalam TOEFL Listening

a) TOEFL Listening Part A

Setelah melakukan analisis pada 300 butir soal listening part A (*Short Conversation*), ditemukan bahwa ada sembilan jenis soal yang muncul. Dari sembilan tersebut, lima jenis soal yang tersering muncul adalah *meaning question*, *implication*, *inference*, *suggestion*, dan *prediction*.

b) TOEFL Listening Part B

Pada TOEFL Listening Part B (*Longer Conversation*), ada 81 pertanyaan yang dianalisis. Diantara pertanyaan-pertanyaan tersebut, teridentifikasi bahwa ada 6 jenis pertanyaan. Namun, hanya ada dua masalah yang dapat dikatakan sebagai umum ditemukan di bagian ini yaitu '*topics*' dan '*details*'.

Mayoritas pertanyaan dalam Bagian B berhubungan dengan '*detail*' pembicaraan (56 pertanyaan (69,14 %)). '*Details*' adalah fakta khusus yang ada dalam percakapan.

Dalam beberapa percakapan singkat, peserta harus menjawab berdasarkan informasi-informasi yang ada dalam percakapan. Pertanyaan-pertanyaan jenis ini berhubungan dengan informasi 'apa', 'di mana', 'kapan', 'siapa', 'bagaimana', dan 'mengapa' dalam percakapan.

c) TOEFL Listening Part C

Pada *Listening Part C*, ada 119 pertanyaan yang dianalisis. Di antara pertanyaan-pertanyaan tersebut, ada 5 jenis masalah yang diidentifikasi, dan hanya dua masalah yang bisa dikategorikan sebagai jenis soal yang umum ada, yaitu: '*Details*' dan '*Topics*'.

Seperti halnya pada TOEFL *listening Part B*, sebagian besar pertanyaan berhubungan dengan 'detail' percakapan. 87 pertanyaan (73,11 %) dari 119 adalah berkaitan dengan pertanyaan '*details*'. '*Details*' adalah fakta khusus yang ada dalam pembicaraan.

Jenis soal kedua yang umum ditemukan pada TOEFL *listening* bagian C ini adalah pertanyaan tentang 'topik' pembicaraan (20 pertanyaan (16,81 %)). Topik adalah sebuah tema utama dalam percakapan.

2. Analisis Kelemahan Siswa

Setelah melakukan tes kepada responden berdasarkan masalah umum yang ditemukan dalam TOEFL *Listening*, maka diperoleh hasil sebagai berikut.

a) Listening Part A

Pada *listening part A*, terlihat bahwa responden mengalami kesulitan pada semua jenis masalah. Para peserta terlihat mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi makna idiomatic ('*idiomatic expressions*') atau memparafrase ucapan-ucapan dari pembicara ('*restatements*'). Kesulitan tersebut dapat dilihat karena tidak ada satu responden pun yang menjawab dengan benar

terkait dengan jenis soal '*Meaning question*'. Artinya 100% responden mengalami kesulitan dalam hal '*Meaning Questions*'. Lain halnya dengan jenis pertanyaan '*implication*' dan '*inference*'. Ada sedikit peningkatan dalam menjawab jenis soal tersebut dengan benar, meski peningkatannya tidak terlalu banyak. Ada empat orang dari 25 responden yang tidak memiliki masalah dalam jenis '*implication*' dan '*inference*'.

b) Listening Part B.

Pada bagian TOEFL *Listening part B*, seperti yang telah dibahas sebelumnya, ada dua jenis masalah umum, yaitu '*topics*' dan '*details*'. Dari hasil tes, teridentifikasi bahwa responden memiliki masalah terutama pada pertanyaan mengenai topik. Seluruh responden (100%) mengalami kesulitan mencari topik percakapan.

Untuk pertanyaan tentang '*details*', 72 % (18 siswa) bisa menjawab pertanyaan dengan baik. Untuk beberapa mahasiswa masalah ini lebih mudah daripada yang lain karena untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka tidak perlu memahami seluruh cerita, mereka tidak perlu membuat kesimpulan tentang apa yang mereka dengar, dan mereka tidak perlu membuat prediksi apapun. Apa yang mereka butuhkan untuk menjawab telah disebutkan oleh pembicara dan mereka hanya harus mengingat saja.

c) Listening Part C.

Pada *Listening part C*, masalah yang paling sulit bagi responden adalah '*details*' dari pembicaraan di mana hanya 2 siswa (92 %) tidak punya masalah dalam menjawab. Dalam *Listening part C*, percakapan berlangsung lebih panjang dari pada *listening part A* maupun *listening part B*. Hal inilah juga yang membuat responden kerap mengalami kesulitan.

Di sisi lain, cukup banyak responden yang tidak mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi topik pembicaraan. 15 siswa (60%) bisa menjawab pertanyaan-

pertanyaan dengan baik. Kadang-kadang pertanyaan-pertanyaan mengenai ‘*topics*’ cukup mudah karena kebanyakan pembicara mengatur pembicaraan mereka di sekitar gagasan utama, dan seringkali mereka akan mengemukakan ide utama mereka pada awal pembicaraan.

3. Implikasi Pada Pengembangan Silabus Pelatihan

a) Silabus

Menurut Richard, penyusunan silabus adalah sebuah awal dari proses pengajaran (2003: 145). Silabus merupakan deskripsi tertulis yang memuat tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran harus menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: "Ditujukan kepada siapa pelajaran tersebut?", "Tentang apa pelajaran tersebut?" dan "Model pengajaran apa yang akan diterapkan?" (Richards, 2003: 145).

b) Konten Silabus TOEFL Listening untuk pelatihan 20 jam

TOEFL *Listening* memiliki tiga bagian: *Part A (Short Conversation)*, *Part B (Longer Conversation)* dan *Part C (Talks)*. Jumlah pertemuan yang dialokasikan untuk pengajaran TOEFL adalah 5 pertemuan: 3 pertemuan untuk *Part A*, 1 pertemuan untuk *Part B*, dan 1 pertemuan untuk *Part C*.

Seperti disebutkan sebelumnya bahwa ada 5 masalah umum yang ditemukan di *Part A: Meaning Questions, Implications, Inference, Suggestions, dan Predictions*; 2 masalah umum di *Part B: topics dan details* (percakapan); dan 2 masalah umum di *Part C: topics dan details (Talks / Lectures)*.

Untuk poin kelemahan mahasiswa, sebagian besar responden mengalami kesulitan menjawab setiap jenis masalah dalam TOEFL *Listening*. Kesulitan mereka dapat dilihat baik dalam *Part A, B, atau C*.

Mengingat jumlah pertemuan yang dialokasikan terbatas, yaitu 5 kali pertemuan

(7,5 jam), maka berdasarkan pada jenis soal yang merupakan poin kelemahan siswa dapat diakomodasikan dalam proses pengajaran dengan rincian sebagai berikut:

Listening Comprehension (5 pertemuan),

1. *Listening Part A*: 3 pertemuan

Pertemuan 1: *Meaning Questions*

Pertemuan 2: *Suggestions, dan Predictions*

Pertemuan 3: *implications, Inference*

2. *Listening Part B*: 1 pertemuan

Pertemuan 4: *topics dan details* (percakapan)

3. *Listening Part C*: 1 pertemuan

Pertemuan 5: *details (Talks / Lectures) dan topics*.

E. KESIMPULAN

Setelah melakukan analisis butir soal listening berdasarkan pada 2 buku TOEFL yang diterbitkan oleh ETS (*Educational Testing Service*) yaitu *TOEFL Practice Test workbook* yang diterbitkan pada tahun 2003 dan *Preparation Kit Workbook* yang diterbitkan di tahun 2002, didapatkan hasil sebagai berikut:

Pada *listening part A*, jenis soal yang sering muncul antara lain *meaning question, implication, inference, suggestion, dan prediction*. Sedangkan pada *listening part B* adalah *topics dan details*. Sama halnya dengan *listening part B*, jenis soal yang sering muncul adalah *topics dan details*.

Setelah melakukan tes pada responden, ditemukan bahwa mereka mengalami kesulitan pada beberapa bagian. Pada *listening part A*, jenis soal *meaning question* adalah jenis soal yang perlu mendapatkan perhatian lebih karena semua responden mengalami kesulitan dalam menjawab jenis soal ini. Sedangkan pada *listening part B*, Jenis soal yang dirasakan sulit adalah *topics*. Hal ini dapat dibuktikan dengan jumlah responden yang menjawab salah untuk jenis soal ini yaitu sebanyak 100%. Artinya seluruh responden mengalami kesulitan dalam mencari topik pembicaraan.

Berbeda dengan *listening part B*, pada *listening part C*, jenis soal yang dirasa paling sulit adalah details. Hanya sebanyak 2 orang dari 25 responden dapat menjawab soal jenis ini.

Berdasarkan data yang diperoleh maka dapat dirancang silabus dalam 7,5 jam (5 kali) pertemuan. Tiga pertemuan yang pertama akan membahas materi yang berkenaan dengan *listening part A*, dimana pada pertemuan pertama akan secara khusus membahas *meaning questions*. Pertemuan ke dua akan membahas *Suggestions*, dan *Predictions*. Pertemuan ke tiga akan membahas *implications* dan *Inference*. Pertemuan ke empat adalah *listening part B* dengan materi *topics* dan *details* (percakapan). Sedangkan *listening part C* yang berupa *details (Talks / Lectures)* dan *topics*. akan dibahas pada pertemuan terakhir.

<http://www.ets.org/toefl> accessed on 10 January 2011

<http://www.thetoefl.com/toefl/difference-between-ibt-cbt-and-pbt.htm> accessed on 25 January 2011

F. DAFTAR PUSTAKA

_____. ETS (Educational Testing Service). *TOEFL Practice Test workbook*. 2003

_____. ETS (Educational Testing Service). *TOEFL: Test Preparation Kit Workbook*. 2002

_____. 2013–14 Information and Registration, BULLETIN for Paper-based Testing (PBT). *TOEFL® PBT*

Huh, Sorin. A Task-based Needs Analysis for A Business English Course. *Second Language Studies*, 24(2), Spring 2006, pp. 1-64 University of Hawaii, i at Mānoa.

Long, M., *Task Based Language Learning*, University of Hawaii ESL department, spring term. 1996.

Richards, J. C. *Curriculum Development in Language Teaching*. Cambridge University Press. 2004

<http://www.aminef.or.id/fulbright.php?site=fulbright&m=ip-pro-ma-fulbrightma> accessed on 5 January 2011